

BAB I

PERMASALAHAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir ini masalah kualitas pendidikan di Indonesia selalu menjadi topik pembicaraan oleh berbagai pihak yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan. Permasalahan itu banyak dibahas oleh para ahli pendidikan, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun dalam berbagai media massa. Pada umumnya pembahasan dan tulisan tersebut berkesimpulan, bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah.

Sungguhpun demikian pemerintah sejak Pelita pertama sampai akhir Pelita keempat ini, telah berusaha melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya tersebut hampir mencakup semua komponen pendidikan di antaranya tentang pembaharuan kurikulum dan proses belajar-mengajar. Kurikulum SMA 1975 dan kurikulum SMA 1984 yang telah diberlakukan di sekolah-sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu. Kualitas pendidikan dapat dianggap tinggi apabila kemampuan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh para lulusannya berguna bagi kehidupan mereka selanjutnya, baik untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk masuk lapangan kerja. Dalam kurikulum SMA tersebut

yang dimaksud dengan kemampuan meliputi kecerdasan dan ketrampilan. Di sekolah, salah satu program pendidikan yang merupakan modal dasar untuk berperan dalam mewujudkan tujuan kurikulum ialah program pendidikan umum. Ini mengandung konsekuensi, bahwa pendidikan umum di sekolah-sekolah formal hendaknya dikelola secara benar dengan program yang memadai, dan selanjutnya dilaksanakan secara berpola sesuai dengan kepentingannya dalam sistem pendidikan persekolahan.

Posisi pendidikan umum semakin penting terutama karena semakin lebih terasa meningkatnya kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini yang mempengaruhi masyarakat untuk berkembang semakin cepat. Perkembangan yang cepat itu ternyata telah banyak mengakibatkan dampak negatif berupa pergeseran nilai-nilai seperti penghargaan yang tinggi akan kehidupan materi dan berkurangnya penghargaan akan nilai keagamaan, etika dan sosial budaya dalam hidup kekeluargaan dan masyarakat. Sekaitan dengan masalah pergeseran nilai, Achmad Kosasih Djahiri (1985: 25) antara lain mengemukakan "... bahwa akibat modernisasi akan tergeser sejumlah nilai, dengan dampak pengiringnya yakni berupa pengikisan sejumlah nilai manusiawi kita ...". Dalam hubungan ini sekolah semakin menonjol peranannya untuk menangkalnya melalui pembinaan sikap dan sistem nilai yang mantap bagi para siswa. Terlebih karena peranan sekolah

sebagai pusat kebudayaan, maka tugas dan tanggung jawab tersebut menjadi lebih penting sebagaimana yang dikemukakan oleh Darji Darmodiharjo (1982 : 37) sebagai berikut:

Dalam pengembangan sekolah sebagai pusat kebudayaan, peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu tujuan utama dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan tersebut didukung oleh terciptanya masyarakat yang gemar belajar, sehingga sekolah mampu menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya. Untuk upaya peningkatan mutu pendidikan dalam pengembangan sekolah sebagai pusat kebudayaan, digerakkan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

(a) Pengembangan logika yang dilakukan melalui pemupukan sikap siswa, (b) Pengembangan etika yang diarahkan pada pembentukan siswa, (c) Pengembangan estetika, (d) Pengembangan praktika sebagai perwujudan paduan dari pengembangan logika, estetika dan etika.

Terhadap berbagai masalah nilai kehidupan sosial budaya itu, maka sekolah sebagai pusat kebudayaan mempunyai tanggung jawab mempersiapkan siswa secara lebih baik lagi yakni antara lain melalui perbaikan program pendidikan umum. Pengertian program pendidikan umum di sini tidak lain dimaksudkan sebagai rancangan pendidikan yang bersifat umum dan diikuti oleh semua siswa. Pada tingkat SMA, sesuai dengan kurikulum 1975 program pengajaran dalam pendidikan umum tersebut terdiri dari Pendidikan Agama, PMP, Pendidikan Olahraga/Kesehatan dan Pendidikan Kesenian. Keempat bidang studi tersebut sesuai dengan kurikulum SMA 1984 diintegrasikan dengan bidang studi lainnya menjadi program inti. Ini berarti, bahwa keberhasilan pendidikan umum itu di sekolah-sekolah antara lain banyak ditentukan

oleh mutu penyelenggaraan pendidikan pada empat bidang studi program pendidikan umum tersebut. Artinya guna mewujudkan tujuan pendidikan umum secara memadai di sekolah, hendaknya dimulai dengan jalan memperbaiki mutu proses belajar-mengajar. Proses belajar-mengajar yang bermutu hanya dapat terjadi apabila penyelenggaraannya berlangsung secara benar, yakni ditandai "... adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dengan anak didik, metode pendidikan yang sesuai, sarana dan perlengkapan pendidikan yang memadai dan adanya suasana belajar-mengajar yang baik sehingga proses transformasi nilai dapat berlangsung secara senang dan wajar" (Dardji Darmodihardjo, 1978: 7).

Dengan demikian maka salah satu masalah pokok dalam program pendidikan umum ialah bagaimana menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih efektif, agar terjadi perubahan yang memiliki makna perkembangan ke arah terbinanya manusia Indonesia seutuhnya. Ini mengandung konsekuensi bahwa masalah proses belajar-mengajar dalam pendidikan umum hendaknya dikelola secara baik termasuk metode pendidikan yang digunakan. Hal ini mengisyaratkan pentingnya perubahan sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah, antara lain dengan menggunakan strategi cara belajar siswa aktif (CBSA). Artinya, di dalam kegiatan belajar-mengajar siswa harus terlibat secara aktif dan diberi tanggung jawab lebih banyak sehingga proses dalam penyerapan pengetahuan,

pembinaan keterampilan, pembinaan nilai dan sikap berlangsung lancar. Penggunaan sistem penyajian dengan strategi CBSA tersebut didasari oleh anggapan, bahwa di dalam keseluruhan proses belajar-mengajar siswa adalah komponen row-input, sehingga menuntut keterlibatannya secara penuh. Keterlibatan yang dimaksudkan di sini ialah keterlibatan siswa secara mental baik intelektual maupun emosional meskipun untuk mencapai maksud itu dalam banyak hal dipersyaratkan keterlibatan langsung dalam pelbagai bentuk keaktifan fisik.

Di Indonesia, upaya pembaharuan dalam sistem penyampaian pengajaran telah berlaku secara nasional seperti yang dikemukakan oleh T. Raka Joni (1980a: iii) yang antara lain menyatakan sebagai berikut.

Upaya dalam rangka pengembangan dan pembaharuan pendidikan guru yang selama ini ditekuni oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) antara lain: Mengembangkan materi dan metodologi pengajaran sesuai dengan yang dibutuhkan oleh kurikulum yang telah dibakukan, serta disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal-hal yang dikembangkan antara lain, Metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan pengembangan sistem Pendidikan Guru Berdasarkan Kemampuan (PGBK).

Penggunaan strategi CBSA dalam proses belajar-mengajar sudah dirintis oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) sejak tahun 1980. Usaha tersebut di antaranya telah dilakukan melalui instruksi kepada kepala-kepala sekolah atau melalui penataran-penataran dan buletin pendidikan. Melalui usaha ini, maka sedikit banyak para guru

pendidikan umum di sekolah-sekolah telah memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu terhadap CBSA. Ini berarti bahwa gagasan mengenai strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA bagi para guru pendidikan umum bukan suatu hal yang baru. Karena sebelum menjadi guru, mereka telah memperoleh informasi tentang CBSA itu dalam pendidikan guru. Oleh karena itu apabila dilihat dari sudut kepentingan pendidikan, diharapkan para guru di sekolah-sekolah telah menerapkan strategi CBSA tersebut dalam tugas mengajar sehari-hari secara memadai. Akan tetapi keadaan di sekolah-sekolah tidaklah demikian. Karena dalam prakteknya para guru walaupun memiliki pengetahuan yang cukup tentang CBSA tidak selamanya terdorong untuk menerapkan pengetahuan itu dalam mengajar. Demikian pula setiap usaha pembinaan guru, tidak selalu memberi dampak yang sama terhadap pelaksanaan tugas mengajar sehari-hari. Hal ini membawa pemahaman, bahwa hasil suatu usaha tidak selalu tampak dalam kenyataan dengan hasil yang memadai walaupun para guru di lapangan telah memperoleh pembinaan. Banyak faktor yang ada pada diri pribadi guru dan faktor kondisi sekolah yang membatasi penerapan CBSA itu dengan kadar yang tinggi. Ada guru yang bersikap lebih cepat dan lebih awal mengadopsi gagasan baru dalam pengajaran, dan ada pula yang bersikap lebih lamban. Ini berarti pula bahwa suatu unsur pembaharuan dalam bidang pendidikan tidak

selalu diterima dan dilaksanakan dengan hasil yang memadai oleh para guru karena perintah atasannya. Dengan demikian menjadi lebih jelas bahwa kadar CBSA dalam satu proses belajar-mengajar bukan fenomena yang berdiri sendiri, pemunculannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya pribadi guru itu sendiri sebagai pelaksana pengajaran. Gilmore (1974 :17) antara lain menjelaskan bahwa kemajuan akademik, ternyata sifat-sifat kepribadian itu sangat menentukan.

Oleh karena itu setiap guru agar mampu melaksanakan tugas mengajar dengan kadar CBSA yang tinggi, perlu menguasai sejumlah pengetahuan dan memiliki kemampuan teknis yang tinggi sehingga dapat melaksanakan tugas mengajar secara benar. Benar dalam arti, mengajar menurut pola-pola mengajar yang telah teruji keunggulannya dan memiliki kadar keaktifan siswa yang tinggi. Dardji Darmodihardjo (1983: 45) antara lain mengemukakan pula bahwa "... setiap guru harus memiliki kemampuan profesional yakni memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mendukung profesinya sebagai guru. Ke dalamnya termasuk kemampuan untuk memahami siswa, dasar-dasar pedagogik dan sebagainya". Di antara faktor-faktor kemampuan profesional guru tersebut, maka faktor sikap guru perlu mendapat perhatian. Karena bagaimanapun instruksi dari pihak atasan tentang penerapan strategi CBSA itu dalam proses belajar-mengajar

di sekolah-sekolah, sangat ditentukan oleh kesediaan guru menerima instruksi itu seperti pendapat, keyakinan dan perasaannya. Atas dasar itu, diduga bahwa sikap guru terhadap CBSA itu merupakan salah satu faktor yang menentukan pemunculan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum. Dalam pengembangannya, baik latar belakang pribadi guru maupun sikap guru terhadap CBSA sesungguhnya adalah merupakan hasil belajar dalam arti luas. Yang dimaksud dengan belajar di sini tidak terbatas pada pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi saja, tetapi juga pendidikan dalam-jabatan guru, seminar, lokakarya serta pengalaman menjalankan tugas.

Demikian dengan dilibatkannya faktor latar belakang pribadi guru dan sikapnya terhadap CBSA, diharapkan dapat mengungkap masalah kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian. Di dalam penelaahan ini juga perlu diperhatikan faktor perbedaan lingkungan sosial sekolah tempat guru mengajar. Hal ini dilakukan karena ada kecenderungan perbedaan pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah yang disebabkan oleh faktor sosial budaya, Proyek Pembangunan SPG/SGPLB (1981: 49). Oleh sebab itu penelitian yang dilakukan akan memperhatikan pula faktor perbedaan latar belakang sosial sekolah tempat guru mengajar yakni sekolah yang berada di kota besar/kota madya dengan sekolah

yang berada di kota kabupaten dan kecamatan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini dipusatkan pada masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan pokok sebagai berikut: "Bagaimana kadar Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri yakni SMA Negeri I Manado, SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian Kabupaten Minahasa ?" Kadar CBSA dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai taraf keaktifan belajar siswa dalam keseluruhan proses belajar-mengajar. Pemunculannya tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan baik siswa maupun guru. Kadar CBSA sebagai salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pengajaran, ternyata mengandung pengertian yang sangat luas; dilihat dari segi siswa, CBSA adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam belajar, tetapi dilihat dari segi guru, CBSA adalah suatu strategi dalam proses belajar-mengajar yang menuntut aktivitas siswa dalam belajar (Jasin Muhammad, 1979 : 2). Dari pihak siswa, CBSA tersebut mempunyai aspek internal yakni mencakup apa yang terjadi dalam diri siswa seperti aktivitas dalam sistem saraf yang tidak dapat diamati secara langsung, dan aspek eksternal yakni dalam bentuk perilaku siswa dalam belajar.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini masalah kadar CBSA diteliti dengan

memperhatikan baik unsur perilaku siswa belajar, maupun unsur perilaku guru mengajar. Pada prakteknya kedua unsur tersebut selalu tampil secara bersama-sama dan bersifat interdependent. Artinya kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar sangat ditentukan baik oleh cara siswa belajar, maupun cara guru mengajar. Dengan demikian kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum merujuk kepada dua kualitas tersebut yakni bagaimana taraf keaktifan siswa dalam belajar, dan bagaimana kualitas guru mengajar.

Dalam penelitian ini, keaktifan siswa dalam belajar merujuk kepada berbagai bentuk perilaku siswa dalam belajar tersebut yakni meliputi keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar seperti duduk, dengar dan mencatat informasi guru, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, memberikan pendapat atau tanggapan tentang sesuatu hal, aktif dalam kegiatan diskusi atau mengerjakan tugas; belajar dengan pengalaman serta memiliki prakarsa dalam belajar. Sudah tentu tidak semua keaktifan siswa dalam belajar tercakup dalam aspek-aspek ini, namun hal-hal yang disebutkan di atas merupakan perilaku siswa dalam belajar yang selalu muncul dalam setiap tindak belajar-mengajar.

Selanjutnya mengenai unsur kualitas guru mengajar, merujuk pula kepada berbagai bentuk perilaku guru dalam melaksanakan tugas mengajar yakni meliputi kegiatan membuat disain pengajaran seperti format belajar-mengajar

dan metode mengajar yang digunakan, bahan pelajaran dan tujuan khusus pengajaran yang dikehendaki; atau guru sebagai fasilitator dalam membelajarkan siswa, dan penggunaan multi media dalam kegiatan belajar-mengajar.

Demikian dalam penelitian ini masalah kadar CBSA ditelaah baik dari unsur keaktifan siswa dalam belajar maupun unsur keaktifan guru dalam mengajar. Dengan memahami kedua unsur tersebut, maka dapatlah diketahui apakah kadar CBSA yang terjadi dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum tergolong tinggi atau rendah. Penilaian ini merujuk kepada pandangan, bahwa setiap siswa di sekolah selalu menunjukkan keaktifan dalam belajar namun penampilannya berbeda-beda baik tingkat maupun kualitasnya. Demikian pula setiap guru itu memiliki kemampuan dalam mengelola strategi belajar-mengajar, akan tetapi secara potensial mengandung pula kadar CBSA yang berbeda-beda.

Dalam analisis selanjutnya unsur kadar CBSA tersebut lalu dilihat kaitannya dengan unsur lainnya dalam hubungan dengan program pengajaran di sekolah. Oleh karena itu kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum itu diduga mempunyai hubungan dengan pribadi guru sebagai pelaksana pengajaran. Dalam penelitian ini, maka masalah pribadi guru ditelaah dalam hubungannya dengan kualitas latar belakang pribadi guru dan sikap guru terhadap CBSA. Baik kualitas latar belakang pribadi guru maupun sikap

guru terhadap CBSA, sesungguhnya adalah merupakan hasil belajar dalam interaksi guru tersebut dengan lingkungannya. Kualitas latar belakang pribadi guru yang dipertimbangkan dalam penelitian ini meliputi unsur-unsur pendidikan dan latihan yang pernah diikuti oleh guru, pengalaman mengajar guru, usaha guru dalam membina diri, kemampuan mengajar guru serta motivasi untuk berprestasi dalam mengajar.

Sedangkan sikap guru yang ditelaah dalam penelitian ini adalah sikap guru terhadap CBSA tersebut. CBSA sebagai strategi belajar-mengajar memiliki prinsip tertentu yang dapat diamati. Dalam penelitian ini prinsip-prinsip CBSA dimaksudkan sebagai hal-hal yang mendasar dan selalu tampak yang menggambarkan tingkat kegiatan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Diperkirakan, apabila sikap guru terhadap prinsip-prinsip CBSA tersebut makin positif, maka kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pun akan makin tinggi. Sebaliknya apabila sikap guru terhadap prinsip-prinsip CBSA tersebut cenderung negatif, maka kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pun, akan cenderung rendah. Dalam hubungan dengan penelitian ini, maka prinsip-prinsip CBSA yang menjadi obyek penelitian meliputi sikap guru terhadap siswa belajar, sikap guru dalam membelajarkan siswa, sikap guru terhadap program dan situasi belajar-mengajar yang menuntut keterlibatan

siswa. Selanjutnya baik kadar CBSA maupun kualitas latar belakang pribadi guru dan sikapnya terhadap CBSA perkembangannya banyak dipengaruhi pula oleh latar belakang sosial sekolah tempat guru dan siswa berinteraksi. Diperkirakan akan terjadi keragaman perkembangan dari ketiga faktor yang diteliti tersebut, yakni kadar CBSA, kualitas latar belakang pribadi guru dan sikapnya terhadap CBSA dilihat dari perbedaan strata latar belakang sosial sekolah.

Perbedaan strata latar belakang sosial sekolah perlu diperhatikan dalam penelitian ini, karena masyarakat di lokasi penelitian merupakan masyarakat majemuk. Sistem sosial yang ada di pedesaan dan kota kecil, berbeda dengan yang ada di perkotaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, seluruh daerah penelitian dibedakan menjadi dua strata yakni: strata 1 : adalah SMA Negeri I (Kota Madya Manado); dan strata 2 : adalah SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian (Kabupaten Minahasa).

Demikian dalam penelitian ini, masalah CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum selain meneliti tarafnya, juga akan dianalisis kecenderungannya dilihat dari latar belakang pribadi guru dan sikap guru terhadap CBSA. Lalu aspek-aspek ketiga faktor yang diteliti tersebut yakni kadar CBSA, latar belakang pribadi guru dan sikap guru terhadap CBSA dianalisis keragamannya dilihat dari perbedaan strata latar belakang sosial sekolah tempat

guru mengajar. Dari rumusan masalah dan penjabarannya seperti dikemukakan inilah diturunkan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kadar CBSA dalam keseluruhan proses belajar-mengajar pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian ?

2. Bagaimana latar belakang pribadi guru pendidikan umum itu dalam hubungan dengan pelaksanaan tugas mengajar pada ketiga SMA Negeri tersebut ?

3. Bagaimana sikap guru-guru tersebut terhadap penerapan prinsip-prinsip CBSA dalam keseluruhan proses belajar-mengajar pendidikan umum ?

4. Bagaimana pemunculan kadar CBSA dalam keseluruhan proses belajar-mengajar pendidikan umum itu, dilihat dari kualitas aspek-aspek latar belakang pribadi guru dan sikapnya terhadap CBSA; dan adakah pula ragam kualitas penampilan aspek-aspek ketiga faktor yang diteliti tersebut dilihat dari perbedaan strata latar belakang sosial sekolah ?

Berdasarkan keempat pertanyaan tersebut, maka penelitian ini membatasi diri pada:

Pertama, menganalisis tentang kadar CBSA dalam keseluruhan proses belajar-mengajar pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian yakni SMA Negeri I Manado, SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian

Kabupaten Minahasa.

Kedua, menganalisis tentang kualitas latar belakang pribadi guru pendidikan umum tersebut dalam hubungan dengan pelaksanaan tugas mengajar.

Ketiga, menganalisis tentang kecenderungan sikap guru terhadap CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum.

Keempat, menganalisis kecenderungan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum dilihat dari kualitas latar belakang pribadi guru dan sikapnya terhadap CBSA; dan menganalisis ragam pemunculan aspek-aspek kadar CBSA, ragam kualitas aspek-aspek latar belakang pribadi guru dan ragam kecenderungan aspek-aspek sikap guru terhadap CBSA, dilihat dari perbedaan latar belakang sosial sekolah.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian, yakni SMA Negeri I Manado, SMA Negeri Tondano dan SMA Negeri Girian Kabupaten Minahasa. Gambaran tentang kadar CBSA tersebut lalu dilihat hubungannya dengan faktor-faktor latar belakang pribadi guru dan sikapnya terhadap CBSA. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang

kecenderungan kadar CBSA yang terjadi dalam keseluruhan proses belajar-mengajar pendidikan umum dan mengidentifikasi unsur-unsur yang diduga menunjang pemunculan kadar CBSA tersebut. Lain dari pada itu penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran cara masing-masing sekolah meningkatkan mutu proses belajar-mengajar pendidikan umum.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk hal-hal sebagai berikut ini.

1. Memberikan informasi yang jelas tentang kadar CBSA yang terjadi dalam keseluruhan proses belajar-mengajar pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian. Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat direncanakan upaya peningkatannya.

2. Mengungkapkan masalah kadar CBSA yang cenderung rendah pada ketiga SMA Negeri yang menjadi obyek penelitian dilihat dari kualitas latar belakang pribadi guru, dan sikapnya terhadap CBSA. Hal inipun lebih membantu untuk meningkatkan kadar CBSA secara lebih terarah dengan jalan melakukan pembinaan guru pendidikan umum pada ketiga SMA Negeri tersebut.

3. Mengungkapkan ragam kadar CBSA, ragam kualitas latar belakang pribadi guru dan ragam kecenderungan sikap guru terhadap CBSA dilihat dari latar belakang sosial sekolah tempat guru mengajar. Informasi tersebut juga perlu

mendapat perhatian sebagai bahan masukan bagi fihak-fihak penyelenggara pendidikan dalam rangka pembinaan guru pendidikan umum sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

4. Memberikan informasi tentang peranan guru di dalam keseluruhan proses belajar-mengajar pendidikan umum dengan menggunakan strategi CBSA. Peranan tersebut mengimplikasikan tentang pengetahuan dan kemampuan teknik apakah yang perlu dimiliki guru untuk dapat menerapkan strategi CBSA serta suasana yang bagaimana perlu diciptakan dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut. Dengan demikian informasi ini dapat pula memberi manfaat bagi para penyelenggara pendidikan, khususnya dalam perencanaan kurikulum di lembaga pendidikan guru.

5. Menyajikan masalah-masalah lainnya yang berhubungan dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang perlu mendapat perhatian untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian tersebut dapat pula berupa pengujian kembali hal-hal yang diperoleh dari penelitian ini atau penelitian untuk masalah baru yang muncul dengan wilayah populasi yang lebih luas.

D. Alasan Pemilihan Masalah yang Diteliti

Alasan-alasan yang mendasari pemilihan masalah kadar CBSA dalam proses belajar mengajar pendidikan umum sebagai obyek penelitian dapat diterangkan sebagai berikut.

1. Strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA

merupakan salah satu masalah yang aktual dalam bidang pendidikan di sekolah dan menarik untuk dilakukannya, terutama dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia.

2. Masalah kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum dinilai cukup terbatas karena hanya menelaah salah satu aspek dari sekian banyak aspek permasalahan CBSA, yakni meninjau dari segi tarafnya saja, lalu dilihat hubungannya dengan faktor guru sebagai unsur pelaksana pengajaran.

3. Di Indonesia penelitian tentang masalah CBSA dalam proses belajar-mengajar pada setiap jenjang pendidikan, masih sangat kurang dilakukan. Oleh karena itu melalui penelitian ini diharapkan dapat diungkapkan permasalahannya khususnya pada sekolah-sekolah yang menjadi obyek penelitian. Dengan jalan ini dapat diperoleh umpan balik bagi peningkatan efektifitas pelaksanaan pengajaran.

4. Dewasa ini banyak usaha dari berbagai pihak untuk menanggulangi permasalahan di bidang pendidikan, tetapi tampak usaha-usaha tersebut belum memberikan hasil yang diharapkan. Dalam hubungan dengan ini, perlu dicari dan diteliti konsep lainnya yang diperkirakan akan memberikan lebih banyak kemungkinan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Di sini tampak betapa pentingnya masalah CBSA didalami dan ditekuni secara sungguh-sungguh dan

penuh kesadaran, sehingga benar-benar dapat dipraktekkan dalam pelaksanaan tugas mengajar sehari-hari.

5. Pada beberapa tahun terakhir ini, gagasan tentang strategi pengajaran dengan menggunakan CBSA banyak mendapat perhatian pemerintah, dan memberlakukan sebagai bagian dari usaha pembaharuan pengajaran di Indonesia. Hal ini antara lain dilakukan dengan jalan mengintegrasikan CBSA tersebut ke dalam kurikulum sekolah pada seluruh jenjang pendidikan. Sebagai guru, maka penelitian ini dipandang sebagai respons yang positif terhadap usaha pemerintah tersebut, dan dapat memberikan masukan informasi untuk kepentingan pelaksanaan di sekolah-sekolah.

6. Penelitian tentang masalah CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum, belum pernah dibahas oleh siswa lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi ilmiah yang baru, dan sebagai masukan yang bermanfaat bagi para penyelenggara pendidikan khususnya yang membidangi program pendidikan umum.

E. Kedudukan Studi dan Wilayah Masalah Penelitian

Secara operasional, pelaksanaan program pendidikan umum di sekolah mencakup empat unsur pokok ialah: kurikulum, proses belajar-mengajar, lingkungan atau situasi dan evaluasi. Semua unsur itu satu sama lain saling berhubungan dan membentuk wilayah masalah program pendidikan

umum dalam sistem pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa program pendidikan umum dalam konteks pendidikan sekolah merupakan permasalahan yang kompleks, sehingga banyak penelitian yang dapat dilakukan. Oleh karena itu penelitian dalam penulisan tesis ini, lebih memusatkan perhatian pada salah satu segi wilayah permasalahan itu, yakni yang berhubungan dengan komponen proses belajar-mengajar. Komponen proses belajar-mengajar itu pun mencakup ruang lingkup telaahan yang luas, karena banyak aspek yang terkait di dalamnya.

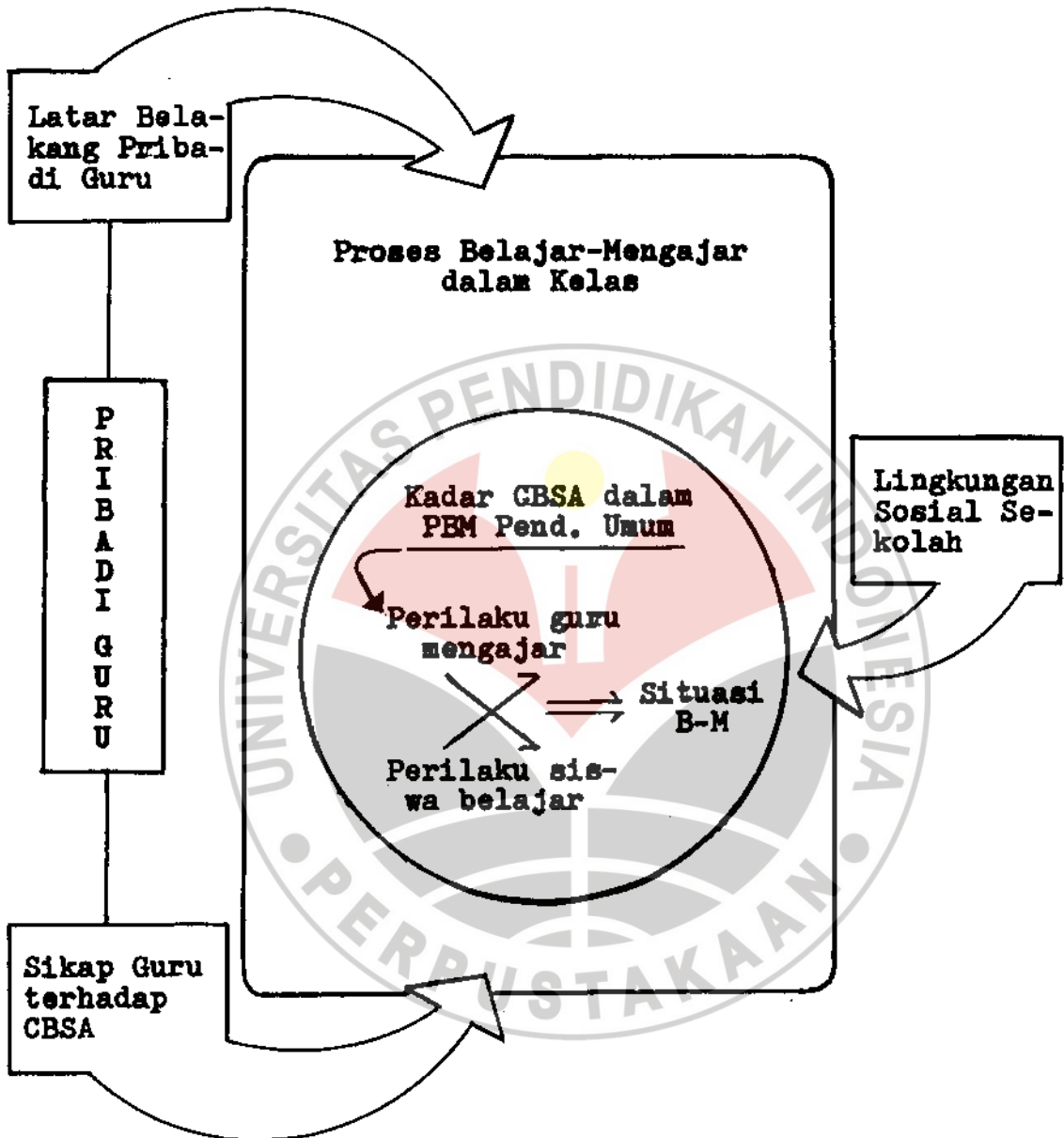
Dalam hubungan ini, maka penelitian dalam rangka studi S2 ini mengambil salah satu aspek dari komponen proses belajar-mengajar itu yakni metode mengajar, dan secara lebih khusus lagi tentang kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum. Dalam penelitian ini, pendidikan umum yang dimaksudkan dibatasi khusus untuk empat bidang studi kelompok pengajaran afektif yakni: pendidikan agama, PMP, pendidikan olahraga/kesehatan dan pendidikan kesenian sesuai dengan kurikulum SMA 1975, lalu menjadi kelompok bidang studi dalam program inti kurikulum SMA 1984.

Kadar CBSA seperti yang dikemukakan di atas, merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan kegiatan belajar-mengajar pendidikan umum di sekolah. Dalam hubungan ini Lee Shulman (Wittrock, 1986: 6) menyebutnya

sebagai variabel proses. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa studi ini ada di dalam bidang proses belajar-mengajar khususnya proses belajar-mengajar pendidikan umum. Sedangkan yang menjadi wilayah masalah penelitian, yaitu yang berkenaan dengan kadar CBSA dalam proses belajar-mengajar pendidikan umum. Kadar CBSA tersebut dapat diamati melalui perilaku siswa belajar dan guru mengajar. Kadar CBSA itu lalu dilihat dalam hubungannya dengan latar belakang pribadi guru dan sikapnya terhadap CBSA. Sedangkan ragam yang terjadi berkenaan dengan pemunculan ketiga faktor yang diteliti tersebut, dilihat dari latar belakang sosial sekolah tempat guru mengajar.

Secara visual, wilayah masalah penelitian yang dilakukan itu dapat diragakan seperti dalam Bagan 1 pada halaman 21. Bagan tersebut menunjukkan bahwa masalah kadar CBSA itu merupakan bagian terpadu dari keseluruhan proses belajar-mengajar. Kadar CBSA tersebut diperkirakan sangat ditentukan baik oleh kualitas latar belakang pribadi guru maupun sikap guru terhadap CBSA tersebut. Pemunculan kadar CBSA dan kualitas latar belakang pribadi guru serta sikap guru terhadap CBSA itu pun sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekolah sebagai wadah terjadinya interaksi itu. Wilayah masalah penelitian ini selanjutnya dijadikan landasan untuk menentukan pola penelitian yang dilakukan.

WILAYAH MASALAH PENELITIAN



Bagan 1: Wilayah Masalah dan Faktor-faktor yang diteliti